

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di negara Indonesia. Masalah kesehatan dan pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh keadaan gizi dan banyaknya penyakit infeksi yang terus menerus meningkat di setiap tahunnya. Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung didalam ASI (Nugroho, 2011).

Pemberian ASI pada masa-masa awal sangat dianjurkan karena memberikan manfaat kesehatan untuk ibu dan bayi. Pada masa tersebut, ibu dan bayi belajar menyusui, pada 1 jam pertama bayi akan belajar menyusu atau membiasakan menghisap puting susu dan mempersiapkan ibu memproduksi ASI kolostrum. Pemberian ASI hari pertama akan menyelamatkan 16% kematian neonatal dan menyusu dini 1 jam pertama akan menyelamatkan 22% kematian balita pertahun (Roesli, 2012).

Proses menyusui tidak selalu berjalan mulus dan *onset* menyusui akan lebih lambat, salah satu faktor yang menunjang proses menyusui adalah faktor kecemasan ibu yang harus diperhatikan sejak awal. Proses psikologis pada ibu hamil sudah dimulai sejak masa kehamilan. Ibu hamil akan mengalami perubahan psikologis yang nyata sehingga diperlukan adaptasi. Proses adaptasi yang kurang baik dapat menyebabkan stress

atau kecemasan sehingga dapat meningkatkan produksi kortisol. Dari kortisol yang tinggi akan menghambat produksi ASI (Saleha, 2016).

Post partum merupakan masa atau waktu sejak bayi dilahirkan dan plasenta keluar lepas dari rahim, sampai enam minggu berikutnya, disertai dengan pulihnya kembali organ-organ yang berkaitan dengan kandungan, yang mengalami perubahan seperti perlukaan dan lain sebagainya yang berkaitan saat melahirkan. Dalam masa nifas, ibu postpartum akan mengalami adaptasi fisiologis, psikologis dan adaptasi sosial. Namun, tidak semua ibu postpartum bisa melewati adaptasi masa nifas dengan lancar. Ibu postpartum bisa saja mengalami gangguan psikologis masa nifas salah satunya kecemasan (Simkin, 2015).

Perubahan yang mendadak pada ibu postpartum penyebab utamanya adalah kekecewaan emosional, rasa sakit pada masa nifas awal, kelelahan karena kurang tidur selama persalinan dan kecemasan pada kemampuannya untuk merawat bayinya, rasa takut tidak menarik lagi bagi suaminya, terutama emosi selama minggu pertama menjadi labil dan perubahan suasana hatinya dalam 3 - 4 hari pertama, masa ini sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh begitu banyak faktor, maka penekanan utama adalah pendekatan kebidanan dengan memberikan bantuan, simpati dan dorongan semangat (Suherni, 2014).

Masa pasca persalinan sering menjadi masa yang mencemaskan bagi seseorang wanita yang baru pertama kali menjadi ibu, karena pada keadaan ini ibu akan dituntut untuk dapat merawat bayinya. Ibu post

partum akan mengalami perubahan periode emosional, seperti perubahan mood, cemas, pusing serta perasaan sedih. Kecemasan yang terjadi pada ibu post partum ini terjadi karena adanya perubahan peran ibu dengan seorang bayi yang baru lahir. Kurangnya pengetahuan ibu dalam perawatan bayi dapat menimbulkan gangguan psikologis rasa cemas. Keadaan psikologis ini akan berpengaruh pada keadaan fisik ibu seperti pola istirahat dan penurunan nafsu makan. Kecemasan pada ibu post partum jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan depresi postpartum (Anggraini, 2013).

Kecemasan disebabkan oleh pengaruh biologis, sosial, psikologis. Ketika seseorang merasa cemas, individu akan merasa tidak nyaman, takut dan memiliki firasat akan ditimpa malapetaka. Kecemasan merupakan alat peringatan internal yang memberikan tanda bahaya kepada individu. Periode kehamilan, persalinan, dan pasca natal merupakan masa terjadinya stres yang hebat, kecemasan, gangguan emosi dan penyesuaian diri (Ambarwati, 2016).

Menyusui merupakan cara yang optimal dalam memberikan nutrisi dan mengasuh bayi, dengan penambahan makanan pendamping setelah 6 bulan, kebutuhan nutrisi, imunologi, dan psikososial dan terpenuhi hingga tahun kedua dan tahun-tahun berikutnya (Varney, 2017). Nutrisi ibu menyusui adalah makanan sehat selain obat yang mengandung protein, lemak, mineral, air dan karbohidrat yang dibutuhkan oleh ibu menyusui dalam jumlah tertentu selama menyusui. Masa postpartum merupakan

masa pemulihan karena merupakan faktor penunjang yang utama produksi ASI sehingga apabila gizi tidak terpenuhi akan menghambat produksi ASI dan dapat mempengaruhi komposisi serta asupan nutrisi untuk bayi baru lahir. Ibu menyusui memiliki kebutuhan yang banyak akan asupan gizi yang terkandung didalam setiap makanan yang dikonsumsinya dengan memperhatikan kebutuhan yang diperlukan oleh tubuhnya (Prasetyono, 2014).

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pemberian ASI secara eksklusif, salah satunya yaitu *onset* laktasi. *Onset* laktasi adalah masa permulaan untuk memperbanyak air susu sampai air susu keluar pertama kali setelah persalinan atau persepsi ibu kapan air susunya keluar yang ditandai dengan payudara terasa keras, bengkak, dan penuh sampai air susu atau kolostrum keluar (Dewey, 2011). *Onset* laktasi yang terlambat mengakibatkan terhambatnya pengeluaran ASI. Apabila bayi kelaparan dan pengeluaran ASI terhambat, maka bayi dapat beresiko diberikan makanan prelaktal. Oleh karena itu, keterlambatan *onset* laktasi berperan dalam kesuksesan program ASI eksklusif (Roesli, 2015).

Dewi (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan tingkat kecemasan dengan *onset* laktasi pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jannah (2017) juga didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan *onset* laktasi pada ibu nifas pasca seksio sesarea.

Ibu yang melahirkan mengalami *onset* laktasi yang berbeda-beda. *Onset* laktasi dikatakan terlambat apabila durasi waktu dari persalinan sampai keluarnya ASI dengan munculnya persepsi bahwa payudara terasa keras, bengkak, dan penuh lebih dari 72 jam pasca melahirkan. Keterlambatan *onset* laktasi harus dapat segera diatasi karena jika masalah tersebut tidak dapat diatasi dengan baik maka dapat menyebabkan tidak adekuatnya transfer susu yang menyebabkan penurunan berat badan bayi, dehidrasi, dan komplikasi penyakit. Salah satu komplikasinya yaitu breast-feeding jaundice yang umumnya terjadi pada awal kehidupan (2-3 hari) setelah lahir. Keterlambatan *onset* laktasi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, paritas, kecemasan, IMD, BBL, metode persalinan, status gizi dan pijat oksitoin. (Maryunani, 2015).

Data rekam medik di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara menggambarkan bahwa jumlah ibu nifas sebanyak 384 pada tahun 2016, 389 pada tahun 2017 dan 397 pada tahun 2018. Berdasarkan survey awal pengamatan pada 10 ibu nifas di ruang nifas terdapat 6 diantaranya dengan *onset* laktasi yang lambat dimana ASI belum keluar setelah 72 jam, dari wawancara awal hal tersebut dikarenakan ibu merasa cemas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan *Onset* Laktasi Pada Ibu Post Partum di RSUD Bahteramas Tahun 2019”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka deskripsi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan tingkat kecemasan dengan *onset* laktasi pada ibu post partum di RSUD Bahteramas Tahun 2019 ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan *onset* laktasi pada ibu post partum di RSUD Bahteramas tahun 2019.

2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada ibu post partum di RSUD Bahteramas tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui *onset* laktasi pada ibu post partum di RSUD Bahteramas tahun 2019.
- c. Untuk menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan *onset* laktasi pada ibu post partum di RSUD Bahteramas tahun 2019

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Dapat menjadi salah satu rujukan bagi masyarakat khususnya bagi Ibu post partum agar dapat mengetahui keterkaitan antara tingkat

kecemasan dan *onset* laktasi, sehingga dapat melakukan manajemen psikologis secara maksimal selama masa post-partum.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi untuk menambah informasi dan dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sebagai pengalaman berharga dan bermanfaat yang dapat meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan penelitian dalam mengaplikasikan ilmu di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kecemasan dan *onset* laktasi pada ibu post-partum

E. Keaslian Penelitian

1. Wulandari, isfaul (2014). Tingkat kecemasan ibu postpartum yang asinya tidak lancar di ruang bersalin Rumah Sakit Umum Daerah DR. Abdoer Rahem Situbondo. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu postpartum yang ada di Ruang Bersalin RSUD Dr. Abdoer Rahem Kabupaten Situbondo. Teknik sampling yang digunakan adalah non probability sampling dengan teknik consecutive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 21 ibu hamil. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sebagian besar ibu postpartum multipara yaitu sebanyak 14 responden (66,7%) dan berdasarkan hasil tabulasi didapatkan bahwa sebagian kecil responden multipara mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 5 responden (23,8%). Perbedaan pada penelitian Wulandari, isfaul dengan penelitian ini adalah Variabel, tempat dan waktu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan sebagai variabel independen dan *onset* laktasi sebagai variabel dependen. Tempat dan waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah RSUD Bahteramas Tahun 2019.

2. Pratiwi Kusuma Dewi (2015). Hubungan Tingkat Stress dengan *Onset* Laktasi Pada Ibu Post Partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan tingkat kecemasan dengan *onset* laktasi pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015 dengan tingkat hubungannya rendah. Perbedaan pada penelitian Kusuma Dewi dengan penelitian ini adalah variabel, tempat dan waktu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan sebagai variabel independen. Tempat dan waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah RSUD Bahteramas Tahun 2019